

Penulis:

Andreas Hauw

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi

SAAT

Korespondensi:

andreas.hauw@seabs.ac.id

© ANDREAS HAUW

DOI: 10.21460/gema.
2024.91.1125This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.**“I AM, KING’S MOTHER!”****Posttraumatic Growth of Empowered Survivors*****Abstract***

The argument of this paper is that Bathsheba, in the stories of 2 Samuel 11-12 and 1 Kings 1:1-2:25, when read in narrative criticism emerge as an empowered survivor of sexual violence. The prophet Nathan, who became Bathsheba’s confidant, contributed to Bathsheba regaining her honor that was lost due to David’s rape. From a trauma studies perspective, Bathsheba experienced posttraumatic growth (PTG), which is the ability to overcome posttraumatic syndrome disorder (PTSD). This paper is useful in illustrating the narrative’s strategic tactics to get out of a helpless situation. The courageous attitude in expressing bitter experiences, good relationships with the environment, appreciation of life, the opening of new opportunities, and connection with God are factors of Bathsheba’s PTG.

Keywords: Posttraumatic Growth (PTG), narrative criticism, violence against women, empowered survivor, Bathsheba.

“AKULAH, IBU SANG RAJA!”***Posttraumatic Growth Penyintas Berdaya******Abstrak***

Argumentasi tulisan ini adalah Batsyeba dalam kisah 2 Samuel 11-12 dan 1 Raja-raja 1:1-2:25, yang dibaca dalam kritik narasi (*narrative criticism*), akan tampil sebagai penyintas kekerasan seksual yang berdaya. Nabi Natan, yang menjadi lingkungan terdekat Batsyeba, berkontribusi bagi Batsyeba untuk mendapatkan kembali kehormatan yang pernah hilang darinya karena rudapaksa Daud. Dalam kacamata studi trauma, Batsyeba mengalami *posttraumatic growth* (PTG), yaitu kemampuan mengatasi *posttraumatic syndrome disorder* (PTSD). Tulisan ini bermanfaat dalam

menggambarkan taktik strategis narasi untuk keluar dari situasi tak berdaya. Sikap berani dalam mengungkapkan pengalaman pahit, relasi baik dengan lingkungan, penghargaan terhadap hidup, terbukanya kesempatan baru dan hubungan dengan Allah menjadi faktor PTG Batsyeba.

Kata-kata kunci: *Posttraumatic Growth* (PTG), kritik narasi, kekerasan terhadap perempuan (KTP), penyintas berdaya, Batsyeba.

PENDAHULUAN

Catatan Tahunan 2023 (CATAHU) dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 49 kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) dibanding tahun sebelumnya. Bila pada 2021 terdapat 4.322 kasus, maka pada 2022 terjadi 4.371 kasus KTP. Kekerasan berbasis gender (KBG) paling banyak terjadi dalam ranah personal (2.098 kasus), yang meliputi kekerasan mantan pacar (KMP) 713 kasus, kekerasan terhadap istri (KTI) 622 kasus, dan kekerasan terhadap pacar (KDP) sebanyak 422 kasus. Sedangkan menurut jenisnya, kekerasan psikis (40 persen) adalah yang terbanyak diikuti kekerasan seksual (29 persen), kekerasan fisik (19 persen), dan kekerasan ekonomi mencapai 12 persen (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2023).

Peningkatan KTP memang memprihatinkan. Apalagi pelakunya adalah orang terdekat korban. Konteks budaya patriarki, agama, dan sosial kadang menyediakan peluang bagi pelaku KTP. Negara hadir dalam Undang-Undang (UU) Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang telah disahkan dan berlaku sejak 9 Mei 2022. UU TPKS mendefinisikan kekerasan seksual terdiri atas: pelecehan seksual non-

fisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kotrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik (Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) 2022: Pasal 4 [1] dan [2]). UU TPKS ini amat penting karena korban KTP terhindar dari reviktimisasi, yaitu menjadi pihak yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Entah sebagai korban atau di-”kambinghitam”-kan sebagai penyebab, perempuan korban rudapaksa dipastikan mengalami trauma yang hebat (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dan Forum Pengada Layanan 2017, xiii).

Trauma selalu mengacu kepada peristiwa atau pengalaman yang mengejutkan dan luar biasa yang melibatkan ancaman besar pada keselamatan fisik, emosi atau psikologis, dan kesejahteraan (*well-being*) individu korban dan/atau orang yang dikasihi atau teman (APA 2017, 26). Dengan lain kata, trauma merujuk kepada peristiwa traumatis yang menyebabkan seseorang merasa terancam secara fisik atau psikologis. Definisi yang lebih positif disampaikan Tedeschi dan kawan-kawan, bahwa trauma adalah peristiwa yang membuat seseorang sangat stres dan menantang perubahan hidup orang tersebut (Tedeschi dkk. 2018, 4). Definisi Tedeschi

dan kawan-kawan memberi ruang bagi korban untuk merespons secara positif atas trauma yang terjadi, tanpa mengabaikan dampak-dampak buruk yang terjadi akibat peristiwa traumatis.

Dampak-dampak kekerasan seksual dapat berlangsung seumur hidup. Dalam studi trauma, korban dapat merespons peristiwa traumatis secara berbeda mulai dari *Posttraumatic Stress* (PTS) hingga *Posttraumatic Growth* (PTG) (Spialek dkk. 2019, 65). Salah satu dampak stres berkepanjangan akibat trauma disebut *Post-traumatic Stress Disorder* (PTSD) (Levers 2012, 375; American Psychiatric Association 2013, 265-90). Stres berkepanjangan ini dapat mengarah kepada kondisi patologis (intrusi dalam bentuk ingatan atau mimpi, reaksi disosiatif, kesedihan berkepanjangan) dan kondisi fisiologis (bayangan peristiwa traumatis yang terjadi, usaha melepaskan diri dari rangsangan terkait peristiwa traumatis, suasana negatif dalam pikiran dan hati, respons tersinggung terkait peristiwa traumatis, kaget berlebihan, kehilangan konsentrasi, hingga gangguan tidur) (American Psychiatric Association 2013, 271-90). Dalam beberapa kasus mendorong korban untuk bunuh diri, pemakaian narkoba, dan masalah kesehatan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Forum Pengada Layanan 2017, 1; Bonano dkk. 2010, 3).

Di seberang kutub PTSD ada PTG yang digagas oleh Tedeschi dan Calhoun. PTG dimaknai sebagai sebuah perubahan psikologis positif yang dialami seseorang dalam perjuangannya melawan situasi hidup penuh traumatis dan amat menantang. Dalam narasi Perjanjian Lama, Batsyeba adalah

perempuan yang pernah mengalami peristiwa traumatis berkenaan KTP (2 Sam. 11-12) dan penulis Mazmur 51:2 memvalidasi rudapaksa yang terjadi (Davidson 2006, 81-95; Sculte 2017, 127). Namun, perjalanan hidup selanjutnya menunjukkan perubahan lebih baik dan muncul sebagai perempuan berdaya (1 Raj. 1-2). Bahkan dalam Perjanjian Baru, Batsyeba yang disebut “istri Uria” (sebagai ironi dan validasi KTP) menjadi salah seorang perempuan yang dipresentasikan sebagai nenek moyang Tuhan Yesus (Mat. 1:6). Memang masing-masing penulis narasi menonjolkan tokoh Batsyeba untuk pembacanya sesuai tujuan penulisan, namun kisah ini menjadi rangkaian yang berharga dalam kanon Alkitab yang dibaca hingga masa kini. Kisah ini berharga dalam konteks Indonesia sekarang, karena dari dalamnya bisa dipelajari bagaimana Batsyeba menjelma dari seorang korban rudapaksa dan berproses dalam PTG. Dari sisi teologis, keberhargaan kisah dipancarkan oleh Batsyeba yang menjadi perempuan saleh. Jadi, keberhargaan narasi bisa dilihat dari perspektif integrasi psikologi-biblika.

METODE PENELITIAN

Studi trauma menjadi lahan berkembangnya integrasi psikologi-biblika (misal: Hankle 2010, 275-280; Damanik 2022; Sinardi 2022). Ini menguatkan bahwa sebuah kisah dalam Alkitab (Batsyeba) dapat dipahami dalam kerangka psikologi (PTG). Dengan asumsi ini, tulisan ini berusaha membaca kisah Batsyeba dalam dua episode secara sekuel, yaitu: 2 Samuel 11-12 dan 1 Raja-raja 1-2, sambil

menunjukkan aspek-aspek PTG yang bisa dideteksi (Damanik 2022).

Pembacaan dua episode narasi Batsyeba, yang berasal dari dua kitab berbeda, dimungkinkan dalam kritik narasi. Sebab, pada dasarnya, narasi menyajikan keseimbangan. Yaitu, konsep yang harus muncul dan dipenuhi dalam sebuah cerita sederhana atau beralur rumit. Permulaan narasi dimulai dengan sebuah keseimbangan (ekuilibrium), di tengah narasi muncul disrupsi karena sebuah gangguan (disekuilibrium), saat gangguan dapat diatasi maka akhir narasi akan mencapai keseimbangan baru (ekulilibrium) yang tidak sama dengan yang awal (Eriyanto 2013, 46). Keseimbangan seperti ini akan dengan mudah ditemui dari dua episode Batsyeba (2 Sam. 11:1-12:25 dan 1 Raj. 1:1-2:25). Keseimbangan dan dirupsi kisah Batsyeba terdapat dalam episode pertama (2 Sam. 11:1-12:25), sedangkan 1 Raja-raja 1:1-2:25 menunjukkan keseimbangan baru dalam presentasi tokoh Batsyeba. Batsyeba yang mengalami KTP meresponsnya dengan perubahan positif dalam hidupnya. Ia menjadi berdaya. Dengan begitu keseimbangan baru tercapai. Dengan demikian, sudut episode pertama dan episode kedua dapat bersintesis karena natur narasi adalah sinkronik.

Kritik narasi mengobservasi, menganalisis, dan menggolongkan secara sistematis bagaimana sebuah narasi mempresentasikan objeknya, bagaimana kisah objek itu diceritakan agar dapat memberi makna lewat tokoh dan peristiwa dalam latarnya. Oleh sebab itu, alat-alat narasi, yang meliputi: latar, narator, sudut pandang, tokoh dan penokohan, jalan cerita, jalan cerita/alur cerita, dan perhatian terhadap retorika sejauh dapat dideteksi dalam narasi (ironi, dialog, repetisi, gap, kiasmus, dan

diskursus langsung) menjadi signifikan dalam penyelidikan narasi. Lewat alat-alat narasi, maka pemahaman tentang hubungan dari peristiwa satu ke peristiwa lainnya dan alasan tokoh-tokoh berbicara atau bertindak dalam narasi dapat dipahami (Gunn dan Fewell 1993, 2; Powell 1990, 22). Narasi dan alat-alatnya bisa memperlihatkan peran sosial Batsyeba, yang bisa mencerminkan PTG.

Penulis akan menerapkan alat-alat narasi dalam diskusi dan hasil. Alat-alat itu akan dijalin mengikuti adegan yang dipilih, yaitu adegan di mana Batsyeba disorot dalam alur cerita. Dalam episode pertama, Batsyeba dan Uria dipresentasikan sebagai penerima perlakuan buruk. Bedanya adalah Uria adalah penghalang (oposan) yang tidak mengerti apa-apa. Sedangkan tokoh utama (subjek) adalah Daud, dan Natan berperan di balik layar (pembantu) sebagai penentu kebijakan dalam cerita. Sedangkan Yoab berperan pembantu untuk Daud. Meskipun demikian, dengan struktur yang sengaja direkonstruksi akan mampu menjadikan tokoh Batsyeba sebagai fokus narasi. Ini disebabkan penulis sedang menyoroti Batsyeba dalam narasi yang sekuel, namun narasi itu menunjukkan perubahan signifikan dalam peran Batsyeba.

Sementara itu, penokohan Batsyeba dalam episode kedua berperan sebagai subjek, sedangkan Daud berperan sebagai penggerak gagasan yang memberikan takhta untuk Salomo. Natan tetap muncul sebagai pembantu di balik layar yang membantu Batsyeba, sedangkan Adonia berperan sebagai oposan. Dengan model penokohan Batsyeba seperti ini, maka struktur kedua episode akan berfokus kepada Batsyeba. Lebih penting lagi, struktur itu akan menentukan jalannya diskusi.

Mengikuti struktur ini juga, aspek-aspek PTG yang muncul akan langsung didiskusikan. Dengan demikian, kritik narasi akan berkelindan dengan konsep PTG. Konsep PTG akan dijelaskan berikut ini.

Definisi dan konsep dasar PTG, yang digagas Tedeschi dan Calhoun, akan dipakai untuk menganalisa tokoh Batsyeba. PTG, sebagai sebuah perubahan psikologis positif dalam perjuangan mengatasi situasi traumatis masa lalu, bersifat kognitif dan konstruktif. Kognitif, karena perubahan positif menuntut pemahaman atas pengalaman buruk yang pernah terjadi. Konstruktif, karena perubahan positif harus muncul dari keyakinan mendasar tentang diri sendiri, masa depan, dan dunia (Tedeschi dkk. 2018, 3, 6). Karena itu PTG mengamati pertumbuhan yang terjadi pada korban setelah peristiwa traumatis.

PTG terkait dengan resiliensi (kemampuan untuk pulih atau mempertahankan perilaku adaptif dari kemunduran akibat peristiwa awal) (Shean 2015, 8). Resiliensi merujuk kepada kualitas yang dimiliki seseorang sebelum peristiwa traumatis, dapat pula muncul sebagai akibat PTG (Sinardi 2021, 19). Berbeda dari resiliensi, PTG lebih menekankan adanya perubahan yang membuat seseorang melawan keadaan stres sehingga tidak menghancurkan hidupnya (Tedeschi dan Calhoun 2004, 4). Hal penting dari PTG adalah pertumbuhan itu dapat difasilitasi melalui intervensi. Ini disebabkan karena PTG adalah suatu proses dan hasil. Sebagai proses PTG dimulai saat korban berjumpa dengan peristiwa traumatis. Peristiwa ini dapat mendorong korban untuk menantanginya, entah karena keyakinan pribadi atau asumsinya. Korban berusaha bertahan (koping) atas

tekanan yang muncul, lalu dengan sengaja memahami peristiwa traumatis itu sampai akhirnya ia menyadari bahwa ia mengalami PTG (Tedeschi dkk. 2018, 60). Hasil PTG bersifat permanen yang muncul dalam lima luaran, yaitu: kesempatan baru (kemampuan untuk melihat dan terbuka pada pola baru yang berbeda dari sebelumnya), relasi dengan orang lain (kemampuan untuk lebih terlibat dengan orang lain, dan seterusnya), kekuatan pribadi (kemampuan untuk melihat potensi diri dengan lebih baik), perubahan spiritual (keterlibatan lebih individu pada hal-hal yang bersifat religius), dan penghargaan terhadap hidup (kemampuan untuk menikmati peluang hidup “kedua”) (Tedeschi dan Calhoun, 1996, 455). Aspek-aspek perubahan dari orang yang mengalami PTG akan dipakai untuk membuktikan Batsyeba mengalami proses dan hasil PTG.

Dengan demikian, kritik narasi dan PTG akan berkelindan untuk membuktikan bahwa korban Batsyeba mengalami perubahan karena perlawanannya terhadap stres traumatis. Sebagai penyintas berdaya, Batsyeba akhirnya bisa berkata, “Akulah, Ibu Sang Raja!” yang bisa menyemangati korban KTP untuk tidak menyerah, sebaliknya akan menjadi pemenang.

DISKUSI DAN HASIL

1. Episode 1

Struktur, yang bisa dikonstruksi untuk memperhatikan tokoh Batsyeba dan keseimbangan dalam narasi 2 Samuel 11-12, memuat lima adegan yang membentuk sebuah kiasmus:

- A. Batsyeba dirudapaksa dan amat sedih (2 Sam. 11:1-5);
- B. Manipulasi Daud (2 Sam. 11:6-25);
- C. Batsyeba di tengah kecamuk rasa (2 Sam. 11:26-27);
- B'. Manipulasi Daud dilucuti, menyesal dan bertobat (2 Sam 12:1-23);
- A'. Batsyeba dihibur dan terhibur karena Salomo (2 Sam. 12:24-25).

Fungsi struktur yang menunjukkan keseimbangan episode adalah paralel dengan fungsi kiasmus. Kiasmus di sini bukan saja untuk keindahan narasi, tetapi menyoroti fokus cerita, bahwa Batsyeba mengalami perasaan campur aduk (butir C; 2 Sam. 11:26-27).

Narasi 2 Samuel 11:26-27 berada di tengah episode 1. Butir A menjadi latar seluruh episode 1, Batsyeba dirudapaksa dan ia amat sedih. Tidak ada kata “sedih” dalam bagian A ini namun pembaca diharapkan memaknai kalimat Batsyeba “Aku mengandung” (*hārāh 'ānōkī*) sebagai sebuah kesedihan (2 Sam. 11:5). Frasa *hārāh 'ānōkī* adalah satu-satunya perkataan langsung Batsyeba dalam seluruh episode pertama ini. Frasa pendek itu timbul dari banyak rasa kecamuk, bukan gembira memiliki anak tetapi malu, marah, sedih, putus asa, yang menyatu dalam frasa terbatas *hārāh 'ānōkī*. Dalam bahasa Ibrani, *'ānōkī* adalah pronomina penekanan sebab *hārāh* adalah kata sifat yang menjelaskan pronomina (harfiah: *mengandung aku*). Inilah ungkapan aib. Batsyeba terluka. Kesedihan karena bayi hasil rudapaksa ini menjadi lengkap ketika bayi itu sakit dan kemudian meninggal (2 Sam. 12:15, 19b). Batsyeba harus mengalami kedukaan sebagai seorang ibu—sekalipun anak itu tidak pernah diharapkannya. Naluri

seorang ibu tidak pernah dikhianatinya. Lalu “Daud menghibur (*naḥam*) hati Batsyeba” (2 Sam. 12:24). Narator menyimpan informasi ini (kesedihan) sampai seluruh episode selesai untuk membentuk klimaks mengenai perasaan Batsyeba (A'), yang bersedih karena anak itu tetapi juga karena suaminya.

Kesedihan karena suami Batsyeba meninggal disebut dalam 2 Samuel 11:26-27, meratap (*watispōd* dari kata *sapad*) dan berkabung (*ebel*). Dua kata yang bermakna sama namun dipakai berdekatan dan beruntun untuk menunjukkan situasi yang amat sedih. *Watispōd* adalah satu-satunya kata kerja *sapad* dalam konstruksi ini, yang dipakai dalam *Masoretic Text* (MT). Seolah-olah ingin menggambarkan tidak ada kata lain yang cocok untuk menjelaskan kesedihan Batsyeba, sehingga diperlukan kata *ebel*.

Kecamuk rasa yang dialami Batsyeba (butir C), bukan saja Uria meninggal, tetapi ketika “Daud menyuruh orang membawa (*asap*, harfiah: ‘berkumpul’) perempuan itu” dan “menjadi istrinya (Daud) dan melahirkan seorang anak laki-laki” (ay. 27). Kata *asap* bisa bermakna mengasuh namun juga bisa membawa, yaitu melepaskan dari suatu keadaan. Dalam konteks ayat 27, Batsyeba dibawa untuk maksud baik, yaitu menjadi istri Daud. Namun, pembaca sudah diberi informasi sebelumnya bahwa “Daud menyuruh orang mengambil (*lāqah*) dia” (ay. 4). Rentang arti *lāqah*, mulai dari positif seperti menerima/membawa (mis. terhadap Abigail dalam 1 Sam. 25:39) sampai negatif seperti menawan/menculik, menginformasikan situasi ambigu. Pembaca diajak membayangkan kebingungan Batsyeba, bahwa ia mengalami hal yang sama seperti dulu ketika dia diambil oleh suruhan

Daud. Penulis bayangan mau mengesankan tindakan Daud adalah salah sejak dari permulaan. Daud telah menggunakan *abuse of power*, inilah kekerasan.

Kebingungan itu bertambah ketika narator menginformasikan Batsyeba menjadi istri Daud yang merudapaksanya dan melahirkan anak (ay. 27). Menjadi istri seseorang yang pernah merudapaksa dan melakukan segala intrik jahat atas suaminya, serta melahirkan anak yang tidak diharapkan, bukanlah kondisi yang menyenangkan Batsyeba. Penulis bayangan menyatakan ideologinya, melalui diskursus langsung (“Tetapi, hal yang dilakukan Daud itu jahat di mata TUHAN”), bisa merefleksikan perasaan Batsyeba. Dengan evaluasi ini, Batsyeba adalah seorang korban KTP.

Dalam perspektif PTG, Batsyeba harus kembali ke titik awal kesakitan agar bisa memulai sebuah perubahan. Ia perlu melewati peristiwa traumatis, dari titik awal, sehingga keluar sebagai seorang berdaya. Menjadi istri dan melahirkan adalah pengalaman besar yang terjadi dalam waktu yang dekat ketika Batsyeba dibawa. Aspek PTG Batsyeba terbuka karena kesempatan baru, yaitu menjadi istri Daud. Pola baru untuk menjalani hidup terbuka di depan Batsyeba, paling tidak sekarang ia adalah istri sah Daud (2 Sam. 11:27). Lebih penting lagi, anak yang dilahirkan tidak lagi menjadi beban mental Batsyeba. Status sebagai istri sah dan ibu dari “seorang anak sah” dapat memberikan peluang untuk Batsyeba mengalami proses PTG. Status baru Batsyeba mengonfirmasi perubahan martabatnya, dari pengalaman buruk dirudapaksa menjadi pengalaman terhormat sebagai istri dan ibu (2 Sam. 11:27, bdk. 12:24-25). Butir C, menjadi titik balik

narasi. Kecamuk rasa Batsyeba terjadi. Namun perlahan tampak relasi Batsyeba dengan Daud mulai berkembang. Kendati dalam B’ (Manipulasi Daud dilucuti, menyesal, dan bertobat, 2 Sam 12:1-23) dan A’ (Batsyeba dihibur dan terhibur karena Salomo (2 Sam. 12:24-25) belum tampak jelas perkembangan PTG Batsyeba, namun pada episode kedua perkembangan itu telah nyata (1 Raj. 1:1-2:25). Misalnya, Batsyeba berani berbicara langsung dan terbuka kepada Daud (1 Raj. 1:17-20), Batsyeba juga memperlihatkan relasi yang melindungi anak itu (Salomo, 1 Raj. 1:21), begitu pula relasinya dengan diri (Batsyeba berani membela dirinya sendiri, 1 Raj. 1:21). Relasi yang berkembang dengan Daud, anaknya (Salomo), dan diri Batsyeba merefleksikan ideologi penulis bayangan kitab Samuel. Dalam bagian C (2 Sam. 11:26-27), penulis bayangan dengan lihai menyodorkan catatan eksplisit bahwa bukan Batsyeba yang jahat, tetapi Daud. Pembaca bisa menerima implikasi bahwa Batsyeba memiliki relasi yang baik dengan TUHAN. Dengan begitu, Batsyeba siap memulai perjalanan ke arah *posttraumatic growth* (PTG).

Peran pembantu, Natan, membuka manipulasi Daud (B, 2 Sam. 11:6-25) lewat perumpamaan (B’, 2 Sam. 12:1-23). Adegan manipulasi (B) dan melucuti manipulasi (B’) membentuk keseimbangan narasi. Tokoh Natan muncul tiba-tiba dalam B’, kemudian menghilang. Dia selalu hadir di saat krisis. Nanti dalam 1 Raja-raja 1:11-27 (episode kedua: C), Natan muncul lagi saat Adonia merencanakan kudeta. Dalam dua kemunculan Natan, perumpamaan (2 Sam. 12:1-23) dan dialog (1 Raj. 1:11-27) dipakai sebagai alat retorika. Secara sastra, manipulasi Daud dalam 2 Samuel

11:6-25 memakai dialog kamuflase untuk membuat Uria terbunuh (Bar-Efrat 1989, 43). Sementara, perumpamaan mengenai domba si miskin yang dirampas si kaya, dipakai Natan untuk melucuti manipulasi Daud atas Batsyeba dan Uria. Perumpamaan domba itu menarik Daud ke dalam cerita, sebab Daud menjadi marah dan memerintahkan agar menghukum si kaya. Natan kemudian menjawab, “Engkaulah orang itu!” Perumpamaan bukan saja berfungsi menarik Daud (pendengar cerita), mengevaluasi pendengarnya, dan sekaligus menjebaknya. Dengan jitu, Natan kemudian menelanjangi perbuatan Daud. Perumpamaan ini membawa Daud ke dalam penyesalan dan pertobatan. Kemunculan Natan yang kedua dan pemakaian dialog diuraikan dalam episode kedua.

Kehadiran Natan melucuti kejahatan Daud adalah bentuk advokasi terhadap nilai-nilai kebenaran yang dijunjung penulis bayangan. Dari perspektif korban, Batsyeba, Natan sedang mengadvokasinya. Tanpa advokasi, Batsyeba berpeluang dipersalahkan (*blaming the victim*). Pertama-tama karena ketidaksejajaran posisi kuasa Raja Daud dengan Batsyeba, istri seorang prajurit rendahan yang sudah dikorbankan. Rentetan pengorbanan bisa berlanjut ke arah Batsyeba. Advokasi diperlukan seorang yang mengalami KTP. Dalam kaitannya dengan PTG, Natan menjadi lingkungan terdekat Batsyeba. Kehadiran perlindungan dari lingkungan terdekat menumbuhkan keberanian untuk melawan keterpurukan akibat KTP. Relasi baik dengan lingkungan terdekat menjadi pendukung signifikan bagi Batsyeba mengalami PTG.

Setelah menceritakan kedok Daud dibongkar Natan sehingga dia menyesal dan

bertobat (butir B’), narator mempresentasikan hal yang mirip di butir C (Batsyeba di tengah kecamuk rasa) pada butir A’ (Batsyeba terhibur dan dihibur karena Salomo). Dengan teknik pengulangan (2 Sam 11:26-27 dengan 2 Sam. 12:24-25), narator melengkapi kisah, membawa pembaca untuk fokus lagi kepada tokoh Batsyeba, memperkenalkan tokoh baru, yaitu Salomo atau Yedidya, dan memberi tahu ideologi penulis bayangan bahwa Yedidya adalah kehendak TUHAN. Permainan kata Salomo (*šēlōmōh*) “TUHAN mengasihi anak ini” dan Yedidya “kekasih Yahweh” adalah pengulangan yang menggambarkan Batsyeba yang mendapatkan penghiburan (*naḥam*) (2 Sam. 12:24-25).

Butir A’ yang mengulang (repetisi) butir C bertujuan untuk menekankan kembali apa yang terjadi pada Batsyeba setelah penyesalan dan pertobatan Daud (B’). Batsyeba mengalami relasi yang semakin baik dengan Daud, dengan dirinya, dan dengan TUHAN. Butir A’ tidak saja mengulang namun menunjukkan perkembangan cerita yang lebih tinggi sehingga keseimbangan cerita tercapai. Daud yang menjadi tokoh utama dalam B’ mengalihkan perhatiannya kepada Batsyeba. Batsyeba dihibur Daud, dihampiri dan tidur dengan Daud (2 Sam. 12:24). Konstruksi aktif dalam kalimat Ibrani menunjukkan usaha Daud terhadap Batsyeba. Batsyeba bukan objek *abuse of power* tetapi mulai menjadi pusat perhatian kekuasaan. Relasi Daud dan Batsyeba tampak berkembang baik. Kesempatan baru yang sudah terbuka beserta pola baru tidak saja mengawali proses PTG Batsyeba. Batsyeba mulai mampu melihat keterlibatan Daud dalam hidupnya (*relasi*) dan menyadari potensi dirinya yang lebih baik

karena *kekuatan pribadi* mulai terasah dari sikap Daud (dan Natan). Kelahiran Salomo yang diberi nama Yedidya (Tuhan mengasihi) memperlihatkan potensi pribadi Batsyeba dan perubahan relasi spiritual yang lebih sehat. Dengan teknik pengulangan yang terpancar dalam butir A' ini, narator berhasil memotret apa yang terjadi pada Batsyeba secara lengkap sembari menaruhnya pada sorotan narasi. Sementara itu, kehadiran tokoh baru (Salomo atau Yedidya) mempersiapkan alur cerita selanjutnya dalam kitab Samuel dan Raja-raja. Namun lebih penting lagi, memperlihatkan potensi Batsyeba secara pribadi dan relasinya yang lebih sehat dalam hal spiritual. Yaitu, Tuhan berkenan kepada Batsyeba dan Daud, sesuai evaluasi penulis bayangan. Dengan demikian, proses PTG Batsyeba telah terjadi, di depan masih ada peluang untuk menikmati penghargaan terhadap hidupnya.

2. Episode 2

Struktur 1 Raja-raja 1:1-2:25 dapat dibagi dalam adegan-adegan:

- A. Keberhasilan Raja Daud dan masa tuanya (1 Raj. 1:1-4);
- B. Adonia ingin menjadi raja (1 Raj. 1:5-10);
- C. Batsyeba menghadap Daud berkaitan perjanjian takhta untuk Salomo (1 Raj. 1:11-31);
- D. Salomo menjadi raja (1 Raj. 1:32-53);
- E. Daud berpesan kepada Salomo dan wafat (1 Raj. 2:1-12);
- F. Pengaruh Batsyeba atas Adonia dan Salomo (1 Raj. 2:13-25).

Berbeda dari episode satu, dalam episode dua ini peran Batsyeba amat menonjol. Struktur di atas sengaja digambarkan demikian demi melihat posisi Batsyeba. Struktur tidak dapat digambarkan sebagai konsentris karena narasi episode 2 adalah narasi berkembang tentang relasi Daud-Batsyeba-Adonia lalu Daud-Batsyeba-Salomo. Jadi dengan struktur seperti di atas, adegan C dan F memberi fokus kepada Batsyeba yang memberi pengaruh kuat dalam episode ini. Dia mempengaruhi Raja Daud, Adonia, dan Salomo. Di samping itu, tokoh di balik layar, Natan, tidak dapat menyampaikan keprihatinan dan strateginya untuk menyelamatkan kerajaan dari perpecahan, kecuali kepada orang yang dapat memengaruhi Raja Daud. Kekuatan pengaruh itu ada dalam diri Batsyeba. Batsyeba muncul sebagai perempuan berdaya.

Pada episode kedua ini sudut pandang narator lebih banyak sebagai *undramatized narrator*. Narator berada di luar cerita. Pembaca sekarang dapat langsung melihat tokoh dan penokohan masing-masing yang ada dalam cerita. Dari alur cerita, episode kedua ini banyak bercerita persoalan takhta kerajaan. Alur cerita itu sangat banyak dipengaruhi oleh keberadaan tokoh Batsyeba. Klimaks dari episode ini membentuk dua kurva. *Pertama* adalah saat Batsyeba berhasil memastikan perjanjian takhta Salomo dari Daud (C). *Kedua*, saat Batsyeba menjadi ibu suri Raja Salomo setelah naik takhta (F).

Alur narasi dimulai dengan latar 1 Raja-raja 1 yang menunjukkan lemahnya pemerintahan Daud karena usia (ay. 1-4, butir A). Adonia, anak dari istri keempat Daud, menggalang pengaruh yang luas untuk menjadi raja sembari meninggalkan Natan,

Benaya, para pejuang, dan Salomo (ay. 5-10, butir B).

Selanjutnya, dalam bagian C, peran Batsyeba menjadi penting. Natan muncul untuk kedua kali di saat kritis dengan mengadukan rencana Adonia kepada Batsyeba, dan memberitahunya apa yang harus dilakukan (ay. 11-14). Dialog taktis dipakai narator ketika Natan berperan sebagai pengatur strategi (ay. 14 dan 22-27). Skenario Natan untuk mengingatkan Daud tentang siapa raja yang akan datang dilakukan oleh Batsyeba dengan sempurna (ay. 15-21). Keberanian pribadi Batsyeba tampak ketika ia menghadap Daud dan dengan perkataan sendiri menyampaikan “Tuanku sendiri telah bersumpah demi TUHAN, Allahmu, kepada hambamu ini: Salomo, anakmu akan menjadi raja sesudah aku, dan akan duduk di atas takhtaku” (1 Raj. 1:17). Kalimat ini amat kuat, di dalamnya tersimpan keyakinan dan kekuatan diri Batsyeba. Dialog dengan tekanan muncul dalam pembicaraan Batsyeba kepada Daud. Lagi, dialog dengan tekanan, dalam ayat 20-21, memperlihatkan beban masa depan Israel ada pada Daud, itulah yang diingatkan Batsyeba, “Ya Tuanku Raja, kepadamulah tertuju mata seluruh orang Israel, supaya engkau mengumumkan kepada mereka siapa yang akan duduk di atas takhta Tuanku Raja sesudah Tuanku. Jangan-jangan aku dan Salomo, anakku, nanti dipersalahkan ketika Tuanku Raja mendapat perhentian bersama nenek moyangmu.” Namun, dari persepektif Batsyeba, inilah kesempatannya untuk memperjuangkan dirinya sendiri dan anaknya di hadapan raja yang pernah merendharkannya. Narator sedang mempresentasikan Batsyeba sebagai setara dengan raja. Di samping itu, Batsyeba yang mengikut sertakan TUHAN,

menunjukkan perkembangan pengalaman perubahan secara spiritual. Tanda-tanda: keyakinan pada diri sendiri, kekuatan memperjuangkan diri dan yang terdekat, perasaan setara dengan Daud, dan relasi baru dengan TUHAN menjadi tanda Batsyeba mengalami PTG. Kemunculan Natan yang sekali lagi mengadvokasi Batsyeba di saat-saat krisis, menjadi pendukung untuk proses PTG hingga bisa menikmati hasilnya. Relasi Batsyeba dengan lingkungan terdekatnya, menjadi jaminan perubahan untuk menang dari stres dan keterpurukan.

Alat narasi kesenjangan atau gap diperlihatkan dalam bagian C ini. Perjanjian takhta untuk Salomo tidak diperlihatkan sebelumnya dalam narasi. Namun narator mempresentasikan Batsyeba, dengan bantuan Natan, mengingatkan hal itu kepada Daud. Daud tidak abai akan janji itu. Gap yang dipakai di sini berfungsi memperlihatkan posisi Batsyeba yang tampil dengan penokohan yang lebih kuat, sehingga memengaruhi Daud.

Masih dalam bagian C (ay. 22-27), Natan melaksanakan strateginya untuk menguatkan posisi Batsyeba. Pertanyaan retorika di ayat 27, “Apakah hal ini terjadi atas kehendak Tuanku Raja tanpa memberitahu hamba-hambamu ini siapa yang akan duduk di atas takhta Tuanku Raja sesudah Tuanku?”, berfungsi sama dengan pernyataan retorika dalam ayat 21, yaitu, menaruh beban keputusan kepada Daud. Hal yang menarik dalam keseluruhan bagian C (1 Raj. 1:11-31) adalah tokoh dan perkataan Natan mengapit (ay. 11-14 dan 23-27) tokoh dan perkataan Batsyeba (ay. 15-22). Bentuk konsentris ini menggarisbawahi wibawa Batsyeba. Hal yang kembali ditekankan dalam narasi selanjutnya.

Tidak mengherankan, ayat 28-31 mempresentasikan Batsyeba sebagai fokus narasi, sementara Natan menghilang dari panggung. Raja Daud bersumpah kepada Batsyeba untuk menepati sumpah sebelumnya (*bdk.* ay. 13, 17) bahwa Salomo akan menjadi raja Israel. “Panggillah Batsyeba” (ay. 28) mengawali sumpah Daud kepadanya. Pengaruh Batsyeba tampak amat jelas, bahwa Raja Daud memperhitungkan peranannya.

Sekalipun peran Batsyeba amat krusial, kehadiran Batsyeba mengalihkan fokus narasi kepada Salomo yang diurapi menjadi raja (D). Sementara itu, disrupsi dalam narasi yang digagas Adonia padam setelah Daud mengurapi Salomo. Semua pengikut Adonia “berbalik kucing” mundur teratur (ay. 49). Adonia sendiri dengan penuh ketakutan akhirnya mendapatkan pengampunan dari Salomo (ay. 50-53).

Peran Batsyeba belum meredup setelah kudeta gagal Adonia. Sekali lagi Batsyeba dipresentasikan sebagai tokoh berpengaruh yang dipandang dapat memengaruhi keputusan raja (1 Raj. 2:13-25, butir F). Adonia sebagai tokoh antagonis melancarkan taktik kudeta kedua dengan rencana menjadikan Abisag, istrinya (F). Pembaca bisa merasakan penokohan dan alur cerita melambat pada skenario ini. Adonia datang kepada Batsyeba dan terjadi dialog apakah ia datang dengan maksud damai atau tidak (ay. 13). Lalu dengan hati-hati Adonia menyampaikan permintaannya kepada Batsyeba, “Ada sesuatu yang hendak kukatakan kepadamu” (ay. 14). Lalu narator mempresentasikan Adonia membujuk Batsyeba dengan retorika yang melibatkan ada kehendak Tuhan, “Engkau sendiri tahu bahwa akulah yang berhak atas kedudukan raja, dan

bahwa seluruh Israel mengharapkan supaya aku menjadi raja. Tetapi, kedudukan raja telah beralih kepada adikku, sebab dari TUHAN-lah ia memperolehnya” (ay. 15). Namun narator belum memberi tahu apa alasan politis Adonia. Dalam adegan berikutnya alasan itu terbuka melalui mulut Salomo.

Pelambatan narasi juga terjadi ketika Batsyeba datang kepada Salomo (ay. 19-22). Dalam adegan ini, Salomo yang tampak berhati-hati terhadap Batsyeba. Rentetan dalam perilaku raja tampak ketika ia “bangkit menemuinya dan sujud kepadanya... menyuruh orang meletakkan kursi untuk ibunda raja, lalu perempuan itu duduk di sebelah kanannya” (ay. 19). Perilaku seperti raja tidak ditemukan ketika Adonia menghadap Batsyeba. Dialog yang menanyakan, “Apakah engkau datang dengan maksud damai!”, memperlihatkan adanya ketegangan relasi. Namun ketegangan relasi seperti itu tidak tampak ketika Batsyeba bertemu Salomo. Hormat raja bukan saja dalam perilaku tetapi diperlihatkan ketika ia menjawab Batsyeba, “Mintalah, ya Ibu, sebab aku tidak akan menolak permintaanmu” (ay. 20).

Dari perkataan Salomo dalam ayat 22, tampak Salomo mencium aroma politis dari permintaan Adonia. Jawab Salomo kepada Batsyeba, “Mengapa engkau hanya meminta Abisag, gadis Sunem itu, untuk Adonia? Mintalah juga untuknya kedudukan raja!” Perkataan Salomo adalah ironi yang memperlihatkan tindakan meminta Abisag sebagai cara halus untuk menjadi raja. Perkawinan dengan perawan/mantan selir termuda Raja Daud dapat menjadi simbol Salomo menyerahkan kerajaannya kepada Adonia. Adonia yang mencoba memakai pengaruh Batsyeba ditumpas oleh Salomo

(ay. 23-25) begitu pula antek-anteknya (ay. 26-46).

Penulis bayangan tidak memberikan kesan bahwa Batsyeba diperalat Adonia dalam narasi ini. Batsyeba tidak menyadari maksud tersembunyi Adonia. Hal paling mungkin adalah Batsyeba mempresentasikan pribadi yang bisa mempercayai orang lain. Sebab dialog dengan Adonia di awal cerita, yang menyatakan kedatangannya untuk damai, sudah cukup bagi Batsyeba untuk membawa permohonannya kepada Raja Salomo. Sekalipun Batsyeba bodoh politis, perannya sebagai perempuan yang berdaya sekaligus sebagai ibu yang baik bagi Adonia dan Salomo tidak dapat diingkari.

Seluruh pelambatan narasi (1 Raj. 2:13-22) berfungsi memberi fokus kepada Batsyeba. Walau pada akhir cerita, permintaan Batsyeba tidak diindahkan Salomo, cukup terang bahwa pengaruh Batsyeba atas Adonia dan Salomo amat kental. Tidak boleh dilupakan, narator tidak memperlihatkan respons Salomo terhadap Adonia ada hubungannya dengan Batsyeba. Hal ini memberi gambaran bahwa posisi Batsyeba, menurut narasi, lebih kuat dari Salomo. Dari perspektif tokoh Natan, sebagai pembantu dalam cerita namun pengendali kisah, Batsyeba ditampilkan berpengaruh besar dalam Kerajaan Israel. Pada 1 Raja-raja 1:1-2:25 (bahkan sampai ay. 46) menunjukkan perubahan yang terjadi pada Batsyeba. Batsyeba mengalami hasil dari PTG, ia menjadi perempuan berdaya. Batsyeba menjadi tokoh yang kuat dibanding kehadirannya dalam narasi 2 Samuel 11:1-12:25.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menggabungkan dua narasi dari kitab berbeda menjadi narasi sekuel (2 Sam. 11:1-12:25 dan 1 Raj. 1:1-2:25). Keseimbangan narasi dipresentasikan oleh kedua narasi, pertama-tama oleh tokoh Batsyeba dan tokoh lain yang muncul, terutama Daud dan Natan, juga karena pola keseimbangan, gangguan atau disrupsi, dan keseimbangan baru bisa terlihat dalam narasi sekuel ini.

Narasi sekuel ini menjadi mungkin sebagai skop untuk memunculkan Batsyeba sebagai perempuan berdaya, yang mengalami PTG. Lima variabel hasil PTG, yaitu: keberanian mengungkapkan pengalaman pahit, relasi yang lebih baik dengan lingkungan dan dengan yang terdekat, penghargaan terhadap hidup, terbukanya kesempatan baru, dan hubungan dengan TUHAN, tampak dalam narasi. Dengan demikian, integrasi studi Biblika dan Psikologi, khususnya kritik narasi dan studi trauma (dalam hal ini PTG) menjadi keniscayaan. Artikel telah memperlihatkan kritik narasi dan studi trauma bisa berkelindan dengan apik.

Peran Batsyeba dalam episode pertama dan kedua dipresentasikan narator terkait kekerasan yang dialami Batsyeba, namun sekaligus memperlihatkan perubahan pribadi yang bertumbuh setelah mengalami kesulitan besar. Kehidupan Batsyeba pada episode kedua muncul lebih baik dari episode pertama bahkan, secara imajinatif, mungkin lebih baik dari sebelum gangguan terjadi. Sebab akhirnya Batsyeba menjadi ibu sang raja.

Kisah Batsyeba dapat dipandang sebagai cerita dengan taktik strategis daripada

kisah yang tragis. Dia mampu karena Natan mengadvokasinya dalam mengatasi peristiwa yang mengguncangkan hidupnya, sehingga menjadi setara dengan pihak yang memiliki kekuasaan. Lebih jauh, Batsyeba berperan penting dalam melanggengkan takhta Kerajaan Israel. Dari keterpurukan karena peristiwa traumatis (episode pertama), Batsyeba muncul sebagai perempuan berdaya pada episode kedua. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri Batsyeba ditampilkan mengikuti alur-alur cerita yang ada, hingga pada akhirnya dalam daya imajinasi narator, Batsyeba mampu menunjukkan diri sebagai “Akulah Ibu Sang Raja!”, perempuan paling berpengaruh dalam Kerajaan Israel.

Kekerasan seksual yang dialami Batsyeba sangat erat kaitannya dengan penyalahgunaan kekuasaan, posisi yang tidak setara, dan lain sebagainya, seperti terdapat di Indonesia. Terkait dengan data KTP di Indonesia, studi trauma menjadi relevan agar gereja dapat menyiapkan advokasi terhadap korban dan membuat korban menjadi pemenang, bukan pecundang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk kolega saya, Aileen Prochina Mamahit. Kami bersama telah membimbing dua tesis mahasiswa yang ditulis Menriani Damanik dan Mariana Sinardi. Kedua karya ilmiah itu mengintegrasikan *posttraumatic growth* (PTG) dengan studi biblika yang saya geluti.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association (APA). 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. Edisi ke-5. Washington: American Psychiatric Association.
- _____. 2017. *Clinical Practice Guideline for the Treatment of Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) in Adults*. Washington: American Psychiatric Association.
- Bar-Efrat, S. 1989. *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Almond.
- Bonanno G.A. dkk. 2010. “Weighing the Costs of Disaster: Consequences, Risks, and Resilience in Individuals, Families, and Communities.” *Psychological Science in the Public Interest* 11, no. 1: 3.
- Damanik, M. 2022. “Analisis Naratif Pengalaman Perempuan Kristen yang Mengalami *Childhood Sexual Abuse* Menuju *Posttraumatic Growth*.” Tesis tidak dipublikasi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Davidson, R.M. 2006. “Did King David Rape Bathsheba?: A Case Study in Narrative Theology.” *Journal of the Adventist Theological Society* 17, no. 2: 81-95.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Gunn, D.M. dan D.N. Fewell. 1993. “Narrative in the Hebrew Bible.” Dalam *Oxford Bible Series*, diedit oleh P.R. Ackroyd dan G.N. Stanton, 7-252. Oxford: OUP.
- Hankle, D.D. 2010. “The Therapeutic Implications of the Imprecatory Psalms

- in the Christian Counseling Setting.” *Journal of Psychology and Theology* 38, no. 4:275-80.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Forum Pengada Layanan. 2017. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*, 1. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2023. *CATAHU 2023: Komnas Perempuan Catat Peningkatan Jumlah Aduan Kekerasan pada 2022*. Siaran press, 8 Maret 2023. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. <https://kumparan.com/kumparanwoman/catahu-2023-komnas-perempuan-catat-peningkatan-jumlah-aduan-kekerasan-pada-2022-1zyr0BAZK6l/full>.
- Levers, L.L. 2012. *Trauma Counseling: Theories and Interventions*. New York: Springer.
- Mark Allan Powell, M.A. 1990. *What is Narrative Criticism?* Guide to Biblical Scholarship. Minneapolis: Fortress.
- Sculte, L.R. 2017. *The Absence of God in Biblical Rape Narratives*. Minneapolis: Fortress.
- Shean, M. 2015. *Current Theories to Resilience and Young People: A Literature Review*. Melbourne: Victorian Health Promotion Foundation. https://www.vichealth.vic.gov.au/~/_media/resourcecentre/publicationsandresources/mental%20health/current%20theories%20relating%20to%20resilience%20and%20young%20people.pdf?la=en
- Sinardi, M. 2022. “Hubungan Koping dan Kelekatan pada Orang Tua dengan *Posttraumatic Growth* pada Penyintas Bencana Palu 2018.” Tesis tidak dipublikasi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT.
- Tedeschi R.G. dan L.G. Calhoun. 1996 “The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma.” *Journal of Traumatic Stress* 9:455-471.
- . 2004. “Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations and Empirical Evidence.” *Psychological Inquiry* 15, no. 1:1-18.
- Tedeschi, R.G. dkk. 2018. *Posttraumatic Growth: Theory, Research, and Application*. New York: Taylor & Francis.
- Spialek, M.L., J. Brian Houston, dan Kyle C. Worley. 2019. “Disaster Communication, Posttraumatic Stress, and Posttraumatic Growth Following Hurricane Matthew.” *Journal of Health Communication* 24, no. 1:65-74.
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf.